

ABSTRAK

Taopik Hidayat (1195010150): Mahdiisme dalam Perspektif Sejarah: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid pada Tahun 1977

Pemikiran mengenai Mahdiisme telah menjadi bagian integral dari wacana keislaman dibeberapa kelompok Islam terkhusus pada kelompok Syiah dan Sunni, dengan berbagai macam tafsir yang meliputinya sepanjang sejarah Islam. Di Indonesia sendiri, konsep Mahdiisme acapkali dipahami dalam kerangka eskatologis yang bersifat literal, berpadu dengan kearifan lokal semisal Ratu Adil, dan seringkali menjadi justifikasi gerakan sosial maupun politis yang bersifat apokaliptik. Abdurrahman Wahid yang berperan sebagai tokoh intelektual Muslim Indonesia memberikan suatu pendekatan yang berbeda dalam menyikapi fenomena Mahdiisme ini. Menurutnya Mahdiisme jangan dipandang sebagai doktrin yang pasif dengan mengartikannya sebagai proses penantian sang juru selamat, melainkan harus dimaknai sebagai simbol perjuangan etis dalam menegakan keadilan dan kesejahteraan sosial dalam konteks keindonesiaan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisa secara mendalam bagaimana Gus Dur memahami konsep Mahdiisme didalam karya-karyanya, khususnya sekitar tahun 1977, serta bagaimana pemikiran tersebut berakar pada dinamika sosial-politik Indonesia pada masa itu. Selain itu juga, penelitian ini memiliki tujuan untuk memetakan posisi Gus Dur didalam sejarah intelektual Islam di Indonesia, dengan menganalisa gagasannya mengenai Mahdiisme dengan kecenderungan pemikiran Islam tradisional, modernis, serta jaringan intelektual baru di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial intelektual. Metode heuristik digunakan dalam menghimpun sumber baik primer yaitu berupa tulisan Gus Dur, artikel media massa juga sumber sekunder berupa literatur pendukung yang membahas mengenai pemikiran Islam terkait Mahdiisme. Kritik sumber dilakukan secara intern dan ekstern dalam menilai keontetikan sebuah sumber. Interpretasi dilakukan dengan memadukan antara teori sejarah sosial-intelektual dengan teori tafsir simbolik yang bertujuan dalam menginterpretasi bagaimana Gus Dur membaca konsep Mahdiisme sebagai simbol moral kontekstual dengan realitas sosial Indonesia. Serta historiografi disusun dari narasi pemikiran Gus Dur dalam bingkai perkembangan sejarah Islam Indonesia.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur mengenai Mahdiisme menepati posisi yang khas dan moderat diantara dua kutub pemahaman. Disatu sisi Gus Dur dengan tegas menolak segala bentuk tafsir literalistik-fatalistik, disisi lain ia mengkritisi pendekatan revolusioner-apokaliptik yang bersifat militer. Gus Dur memaknai Mahdiisme sebagai simbol moral yang mendorong umat Islam untuk membangun kesadaran kritis dan aktif terlibat dalam perjuangan sosial yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan kemusiaan. Dalam sejarah intelektual Islam, Gus Dur berhasil membukukan Mahdiisme kedalam konteks keindonesiaan yang prular dan demokratis, sehingga pemikirannya abadi sepanjang sejarah Indonesia.